



Peran Pembimbing Rohani dalam Penguatan Diri pada Pasien Kanker Serviks di RSUD Banyumas

Putri Ledisa Olii¹, Muridan²

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penulis Korespondensi: putriledisa2@gmail.com

Abstract. *Cervical cancer is a chronic illness that affects not only patients' physical conditions but also their psychological and spiritual well-being. The diagnosis, prolonged treatment, and bodily changes often trigger anxiety, despair, and decreased self-confidence. This condition indicates that cervical cancer management requires more than medical treatment alone; it also needs spiritual support that addresses patients' inner strength. This study aims to analyze the role of spiritual counselors in strengthening self-empowerment among cervical cancer patients at RSUD Banyumas. This research employed a descriptive qualitative method with a case study approach involving a patient identified in the RSUD Banyumas. Data were collected through observation, interviews, and direct spiritual guidance activities. The findings reveal that spiritual guidance plays a significant role in fostering inner peace, enhancing self-acceptance, and strengthening patients' hope and motivation throughout the treatment process. Spiritual reinforcement provided through prayer, encouragement, and emotional support helps patients face their illness with greater patience and optimism.*

Keywords: *Spiritual counselor; self-strengthening; cervical cancer; spiritual guidance*

Abstrak. Kanker serviks merupakan penyakit kronis yang tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga memengaruhi aspek psikologis dan spiritual. Diagnosis kanker, proses pengobatan jangka panjang, serta perubahan fungsi tubuh sering kali memunculkan kecemasan, rasa putus asa, dan penurunan kepercayaan diri pada pasien. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanganan kanker serviks tidak cukup dilakukan melalui pendekatan medis semata, melainkan membutuhkan pendampingan yang menyentuh dimensi batin pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembimbing rohani dalam penguatan diri pasien kanker serviks di RSUD Banyumas. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terhadap satu pasien di RSUD Banyumas. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pendampingan langsung dalam kegiatan bimbingan rohani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan rohani berperan penting dalam menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan penerimaan diri terhadap kondisi sakit, serta memperkuat harapan dan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Penguatan spiritual yang diberikan melalui doa, motivasi, dan pendampingan emosional membantu pasien menghadapi kondisi penyakit dengan sikap lebih sabar dan optimis.

Kata kunci: Pembimbing rohani; penguatan diri; kanker serviks; bimbingan rohani

LATAR BELAKANG

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup, kesejahteraan, serta kualitas peran sosial individu (Yusuf, 2020). Ketika seseorang berada dalam kondisi sehat, ia mampu menjalankan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual secara optimal. Sebaliknya, ketika individu mengalami gangguan kesehatan, terlebih penyakit kronis, dampaknya

tidak hanya dirasakan pada aspek fisik, tetapi juga menjalar pada kondisi psikologis dan spiritual. Penyakit kronis sering kali menuntut individu untuk beradaptasi dalam jangka waktu panjang, sehingga memerlukan ketahanan diri yang kuat.

Salah satu penyakit kronis yang banyak dialami oleh perempuan dan memiliki dampak multidimensional adalah kanker serviks. Kanker serviks merupakan penyakit keganasan pada leher rahim yang umumnya berkembang secara perlahan dan sering kali terdeteksi pada stadium lanjut (Kulsum, 2020). Kondisi ini menyebabkan proses pengobatan menjadi panjang dan kompleks, seperti kemoterapi, radioterapi, maupun tindakan medis invasif lainnya. Proses tersebut tidak jarang menimbulkan rasa nyeri, kelelahan fisik, serta perubahan fungsi tubuh yang signifikan.

Bagi sebagian besar pasien, diagnosis kanker serviks menjadi titik balik yang mengguncang kehidupan (Kartika, 2021). Pasien tidak hanya dihadapkan pada rasa sakit secara fisik, tetapi juga pada ketakutan akan kematian, kecemasan terhadap keberhasilan pengobatan, serta kekhawatiran mengenai peran dan masa depan keluarga (Fitriana, 2020). Perempuan yang sebelumnya menjalankan peran sebagai istri, ibu, maupun anggota masyarakat aktif, sering kali merasa kehilangan identitas diri akibat keterbatasan fisik yang dialami selama masa perawatan (Nurhayati I, 2016).

Tekanan psikologis yang dialami pasien kanker serviks dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kecemasan berlebihan, perasaan putus asa, depresi, hingga penurunan kepercayaan diri (Hidayah, 2020). Perubahan tubuh akibat tindakan medis, seperti kelelahan ekstrem, rambut rontok, atau penggunaan alat bantu medis tertentu, dapat memengaruhi citra diri pasien. Kondisi ini, apabila tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, berpotensi memperburuk kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Dalam praktik pelayanan kesehatan, penanganan pasien kanker masih didominasi oleh pendekatan medis yang berorientasi pada penyembuhan fisik. Padahal, pengobatan medis saja belum cukup untuk membantu pasien bertahan secara emosional dan spiritual (Dadang, 2022). Banyak pasien yang secara fisik mendapatkan perawatan optimal, namun secara batin merasa kosong, tidak berdaya, dan kehilangan makna hidup. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pelayanan kesehatan.

Pendekatan holistik memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, yang terdiri dari dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (N Khol, 2022). Dalam konteks penyakit kronis, dimensi spiritual memiliki peran penting sebagai sumber kekuatan internal bagi pasien. Spiritualitas dapat menjadi landasan bagi individu untuk menerima kondisi sakit, menumbuhkan sikap sabar, serta membangun harapan di tengah keterbatasan yang dialami (Rofiq dkk, 2021).

Pembimbing rohani hadir sebagai salah satu pihak yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien (Koenig, 2022). Melalui bimbingan rohani, pasien dibantu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menata kembali cara pandang terhadap penderitaan, serta menemukan makna di balik pengalaman sakit (Sulthond dkk, 2019). Bimbingan rohani bukan sekadar aktivitas religius formal, melainkan proses pendampingan yang menekankan empati, kehadiran, dan penguatan batin.

Penguatan diri merupakan aspek penting dalam proses bimbingan Rohani (Lestari dkk, 2018). Penguatan diri mengacu pada kemampuan individu untuk menerima keadaan diri, mengelola emosi negatif, serta mempertahankan harapan dan semangat hidup. Pasien yang memiliki penguatan diri yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan psikologis, lebih kooperatif dalam menjalani pengobatan, dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik meskipun berada dalam kondisi sakit (Ahmad dkk, 2020).

Dalam perspektif logoterapi yang dikemukakan oleh Viktor Frankl, manusia memiliki kapasitas untuk bertahan dalam penderitaan ketika mampu menemukan makna hidup. Penderitaan akibat penyakit tidak selalu dapat dihindari, namun sikap individu dalam memaknai penderitaan tersebut dapat menentukan kualitas hidupnya (Samulsy, 2020). Oleh karena itu, pendampingan spiritual menjadi sarana penting dalam membantu pasien kanker menemukan makna dan tujuan hidup di tengah kondisi sakit.

RSUD Banyumas sebagai rumah sakit rujukan daerah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh (Zimmer, 2023). Selain pelayanan medis, RSUD Banyumas juga menyediakan layanan bimbingan rohani bagi pasien rawat inap. Layanan ini menjadi wadah bagi pasien untuk memperoleh dukungan spiritual, terutama bagi pasien dengan penyakit kronis seperti kanker serviks yang membutuhkan pendampingan jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pasien kanker serviks di RSUD Banyumas menunjukkan kebutuhan yang besar terhadap dukungan spiritual (Hawari, 2023). Kondisi fisik yang lemah, proses pengobatan yang panjang, serta perubahan fungsi tubuh membuat pasien rentan mengalami tekanan psikologis dan spiritual. Dalam situasi tersebut, peran pembimbing rohani menjadi sangat signifikan dalam membantu pasien menguatkan diri dan mempertahankan harapan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada peran pembimbing rohani dalam penguatan diri pasien kanker serviks di RSUD Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses bimbingan rohani dilakukan serta bagaimana dampaknya terhadap kondisi psikologis dan spiritual pasien selama menjalani perawatan.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif pasien, khususnya terkait kondisi psikologis dan spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dalam konteks nyata.

Subjek penelitian adalah seorang pasien kanker serviks berinisial S berusia 45 tahun yang berasal dari Kecamatan Sumpiuh dan menjalani perawatan di RSUD Banyumas sejak tahun 2024 hingga Januari. Pasien telah menjalani beberapa kali kemoterapi dan mengalami kondisi fisik yang masih lemah. Selain itu, pasien mengalami komplikasi berupa infeksi yang menyebabkan perubahan saluran buang air besar, sehingga berdampak pada kondisi fisik maupun psikologisnya.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian sekaligus bagian dari tim bimbingan rohani yang melakukan pendampingan langsung kepada pasien. Posisi ini

memungkinkan peneliti untuk membangun kedekatan emosional dengan pasien serta memahami dinamika psikologis dan spiritual yang dialami selama proses perawatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati respons emosional dan spiritual pasien selama proses pendampingan bimbingan rohani. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali perasaan, pemaknaan sakit, serta harapan pasien terhadap proses penyembuhan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan kondisi psikologis, spiritual, serta perubahan sikap pasien setelah memperoleh bimbingan rohani. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan konsistensi pendampingan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta pendampingan bimbingan rohani kepada pasien kanker serviks selama menjalani perawatan di RSUD Banyumas. Temuan penelitian menggambarkan kondisi psikologis dan spiritual pasien sebelum memperoleh bimbingan rohani, proses pendampingan yang dilakukan, serta perubahan sikap dan penguatan diri yang muncul setelah pasien mendapatkan layanan tersebut.

A. Hasil

Pada awal masa perawatan, pasien kanker serviks menunjukkan kondisi psikologis yang cenderung rapuh. Pasien mengungkapkan perasaan cemas terhadap perkembangan penyakit, ketakutan akan tindakan medis yang harus dijalani, serta kekhawatiran mengenai masa depan dan keberlangsungan perannya dalam keluarga. Kondisi fisik yang menurun akibat kemoterapi dan komplikasi medis memperkuat perasaan tidak berdaya. Secara spiritual, pasien mengalami kegelisahan batin dan kesulitan merasakan ketenangan dalam beribadah.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hawari yang menyatakan bahwa penyakit kronis tidak hanya menyerang tubuh, tetapi juga berdampak besar pada kesehatan mental dan spiritual seseorang. Ketika individu tidak memiliki kesiapan batin, penyakit dapat memicu kecemasan berkepanjangan, perasaan putus asa, serta menurunnya kepercayaan diri. Hal ini tampak pada pasien yang pada awalnya lebih banyak diam, mudah menangis, dan menunjukkan sikap pasrah yang bersifat negatif.

Bimbingan rohani yang diberikan kepada pasien dilakukan melalui pendekatan dialogis dan empatik. Pembimbing rohani mendampingi pasien dengan mendengarkan keluhan, memberikan penguatan spiritual, membimbing doa, serta mengajak pasien untuk memaknai sakit sebagai bagian dari perjalanan hidup. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi emosional pasien, sehingga pasien merasa diterima dan tidak dihakimi atas perasaan yang dialaminya.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan kondisi psikologis dan spiritual pasien. Pasien mulai mampu menenangkan diri, lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan sikap penerimaan terhadap kondisi sakit yang dialami. Pasien mengungkapkan bahwa bimbingan rohani membuatnya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan tidak lagi memandang penyakit sebagai hukuman. Perubahan ini mencerminkan proses penguatan diri yang mulai terbentuk dalam diri pasien.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2001) yang menekankan bahwa ketenangan batin dapat dicapai ketika seseorang mampu menerima ketetapan Allah dengan sikap sabar dan tawakal. Selain itu, Koenig (2012) juga menjelaskan bahwa keterlibatan religius dan spiritual berperan penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan emosional serta meningkatkan daya tahan psikologis pada individu yang mengalami penyakit berat.

Selain meningkatkan ketenangan batin, bimbingan rohani juga berdampak pada meningkatnya motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Pasien menunjukkan sikap yang lebih kooperatif terhadap tindakan medis, memiliki semangat untuk sembuh, serta mampu mengelola rasa takut dan cemas dengan lebih baik. Hal ini sejalan dengan model biopsikososial-spiritual yang dikemukakan oleh Sulmasy (2020), yang menekankan

bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan bagian penting dalam pelayanan kesehatan yang menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan rohani memiliki peran signifikan dalam penguatan diri pasien kanker serviks di RSUD Banyumas. Pendampingan spiritual membantu pasien memperoleh ketenangan batin, meningkatkan penerimaan diri terhadap kondisi sakit, serta menumbuhkan harapan dan kekuatan untuk menjalani proses pengobatan. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan rohani merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit kronis.

B. Pembahasan

Penyakit kronis seperti kanker serviks menuntut penanganan yang komprehensif, melampaui aspek fisik menuju dimensi psikologis dan spiritual. Hal ini didukung oleh model biopsikososial-spiritual yang menempatkan spiritualitas sebagai pilar penting dalam proses penyembuhan. Dalam konteks ini, bimbingan rohani muncul sebagai bentuk intervensi non-medis yang mampu memberikan kontribusi terhadap ketahanan mental dan penerimaan diri pasien.

Pandangan Al-Ghazali tentang sabar dan tawakal memberikan kerangka teoretis yang relevan untuk memahami mekanisme penerimaan diri pada pasien. Ketenangan batin yang dicapai melalui pendekatan spiritual memungkinkan individu untuk memaknai penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dijalani dengan kesabaran. Proses ini sejalan dengan konsep logoterapi Viktor Frankl, yang menekankan pencarian makna sebagai kunci bertahan dalam kondisi sulit.

Peran pembimbing rohani tidak hanya terbatas pada pemberian motivasi religius, tetapi juga mencakup pendampingan emosional yang empatik. Kehadiran pendamping spiritual memberikan rasa aman dan diterima, yang pada gilirannya mengurangi perasaan kesepian dan ketakutan pada pasien. Dukungan ini membantu pasien untuk mengelola emosi negatif seperti kecemasan dan putus asa, serta membangun kembali harapan akan kesembuhan⁴⁹.

Dalam praktik pelayanan di rumah sakit, integrasi layanan bimbingan rohani ke dalam sistem perawatan pasien kronis masih menjadi tantangan. Meskipun demikian,

temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara tim medis dan pembimbing rohani dapat menciptakan lingkungan terapeutik yang mendukung proses penyembuhan holistik. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi pasien, tetapi juga bagi keluarga yang turut mengalami tekanan emosional selama proses perawatan.

Spiritualitas dalam konteks kesehatan juga berkaitan dengan kemampuan adaptasi individu terhadap perubahan fisik dan psikososial akibat penyakit. Pasien yang mampu mengintegrasikan keyakinan spiritual dalam proses perawatan cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, penguatan dimensi spiritual melalui bimbingan rohani perlu dilihat sebagai bagian dari strategi peningkatan outcome kesehatan pada pasien kanker.

Dari perspektif keperawatan holistik, pendampingan spiritual merupakan bentuk care yang memperhatikan keberadaan manusia secara utuh. Hal ini menegaskan bahwa penyembuhan tidak hanya diukur dari hilangnya gejala fisik, tetapi juga dari pulihnya keseimbangan emosional dan spiritual individu. Dengan demikian, bimbingan rohani berperan sebagai jembatan yang menghubungkan aspek medis dengan kebutuhan batin pasien dalam menghadapi penyakit kronis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kanker serviks tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga membawa pengaruh besar terhadap aspek psikologis dan spiritual. Proses pengobatan yang panjang, kondisi fisik yang melemah, serta perubahan fungsi tubuh menempatkan pasien pada situasi yang rentan terhadap kecemasan, kelelahan emosional, dan penurunan penerimaan diri.

Bimbingan rohani yang diberikan kepada pasien kanker serviks di RSUD Banyumas terbukti memiliki peran penting dalam penguatan diri pasien. Melalui pendampingan spiritual yang dilakukan secara empatik, pemberian motivasi, serta doa, pasien memperoleh ketenangan batin, mampu menerima kondisi sakit dengan lebih lapang, dan menunjukkan sikap yang lebih optimis dalam menjalani pengobatan. Kehadiran pembimbing rohani juga membantu pasien merasa tidak sendirian dalam menghadapi penderitaannya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan rohani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan yang bersifat holistik. Pendampingan spiritual tidak hanya berfungsi sebagai penguat iman, tetapi juga sebagai sumber kekuatan batin yang membantu pasien membangun harapan, kesabaran, dan ketahanan psikologis. Oleh karena itu, integrasi layanan bimbingan rohani dalam sistem pelayanan rumah sakit perlu terus diperkuat agar kebutuhan psikologis dan spiritual pasien penyakit kronis dapat terpenuhi secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Aziz. "Konsep Sabar dan Tawakal dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Kesehatan Mental." *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 5, no. 2 (2019): 145–158.
- Ahmad Rofiq dan Siti Aisyah. "Bimbingan Rohani Islam sebagai Upaya Penguatan Mental Pasien Rawat Inap." *Jurnal Dakwah dan Konseling* 9, no. 2 (2021): 112–124.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.
- Büssing, A., dan N. Kohls. "Spirituality and Health." *International Journal of Behavioral Medicine* 18, no. 1 (2011): 1–3.
- Dadang Hawari. *Pendekatan Psikoreligius dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: FKUI Press, 2015.
- Dewi Kartika Sari. "Model Biopsikososial-Spiritual Sulmasy dalam Pelayanan Kesehatan Holistik." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat* 5, no. 3 (2020): 210–219.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press, 2006.
- Herdiana, Y. "Dukungan Spiritual dan Kualitas Hidup Pasien Kanker." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 18, no. 2 (2015): 95–102.
- Itsna Nurhayati. "Kesejahteraan Spiritual dan Tingkat Kecemasan pada Wanita dengan Penyakit Reproduksi." *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan* 7, no. 2 (2016): 96–102.
- Koenig, H. G. "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *ISRN Psychiatry* 2012 (2012): 1–33.
- Muhammad Sulthon dan Lilik Kurniawati. "Pelayanan Spiritual dalam Pendekatan Biopsikososial di Rumah Sakit." *Jurnal Keperawatan Soedirman* 14, no. 3 (2019): 167–175.
- Nurul Hidayah. "Pendekatan Konseling Spiritual dalam Menangani Stres Pasien Penyakit Kronis." *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (2020): 55–68.
- Pargament, K. I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press, 1997.
- Rina Fitriana. "Pendampingan Spiritual terhadap Pasien Kanker dalam Perspektif

- Konseling Islam." *Jurnal Konseling Religi* 11, no. 2 (2020): 201–214.
- Rina Lestari dan M. Yusuf. "Model Psikoreligius Dadang Hawari dalam Pelayanan Pasien Penyakit Kronis." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 6, no. 2 (2018): 89–98.
- Siti Nurhayati dan Ahmad Zainal Abidin. "Peran Bimbingan Rohani Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Batin Pasien Penyakit Kronis." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10, no. 1 (2020): 45–58.
- Sulmasy, D. P. "A Biopsychosocial-Spiritual Model for the Care of Patients at the End of Life." *The Gerontologist* 42, no. 3 (2002): 24–33.
- Umi Kulsum. "Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Daya Tahan Psikologis Pasien Kanker." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 13, no. 1 (2018): 29–36.
- World Health Organization (WHO). *National Cancer Control Programmes: Policies and Managerial Guidelines*. 2nd ed. Geneva: WHO, 2002.
- Yusuf, M. "Kesehatan Spiritual dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 45–60.
- Zimmer, Z., J. Jagger, dan C. Chiu. "Spirituality, Religiosity, and Health Among Older Adults." *Journal of Aging and Health* 28, no. 1 (2016): 3–24.